

# MODEL PENDEKATAN SUPERVISI PENGAJARAN KOLABORATIF GURU SENIOR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGAJARAN GURU SMA NEGERI 1 SUKASADA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh: Putu Dana<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai akibat diterapkannya model supervisi kolaboratif oleh kepala sekolah, dan (2) meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada SMA Negeri 1 Sukasada melalui penerapan model supervisi kolaboratif. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 29 orang guru, dan 1 orang kepala sekolah. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari analisis diperoleh: (1) kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I setelah dilaksanakan model supervisi pembelajaran kolaboratif oleh kepala sekolah dalam kualifikasi cukup. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan model supervisi pembelajaran kolaboratif oleh kepala sekolah dalam kualifikasi baik, dan (2) terjadi peningkatan rata-rata kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari siklus I dan siklus II, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model supervisi pembelajaran kolaboratif kepala sekolah efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 1 Sukasada.

**Kata kunci:** *Supervisi Pengajaran Kolaboratif, Kualitas Pengajaran Guru, Kooperatif STAD*

## Abstract

This study aimed at (1) describing the quality of teacher teaching in using STAD of Cooperative Learning model as a result of the implementation of the collaborative supervision model by principals, and (2) improving the quality of teacher teaching in using STAD of Cooperative Learning model at SMA Negeri 1 Sukasada through the implementation of a collaborative supervision model. This research was classified as a school action research involving 29 teachers and 1 principal. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. From the analysis, it was obtained that (1) the quality of teachers teaching using STAD of Cooperative Learning model in the first cycle after implementing a collaborative learning supervision model by the principal was in the level of sufficient qualification. Whereas in the second cycle in which the supervision model of collaborative learning was carried out by the school principal belonged to the level of good qualification; and (2) there was an

---

<sup>1</sup> Putu Dana adalah Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Sukasada

increase in the average quality of teachers teaching using STAD of Cooperative Learning model from cycle I and cycle II, thus it can be concluded that the headmaster collaborative learning supervision model was effective to improve the quality of teachers teaching using STAD of Cooperative Learning model at SMA Negeri 1 Sukasada.

**Keywords:** Supervision of Collaborative Teaching, Teacher Teaching Quality, Cooperative STAD

## PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah merupakan hasil usaha seseorang di dalam menempuh suatu proses, yang dalam kehidupan persekolahan diwujudkan dalam suatu nilai yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai hal, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi faktor internal (faktor yang berasal dari diri individu) dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu (Bahri, 2002: 143). Baik tidaknya prestasi belajar seseorang akan dipengaruhi oleh baik tidaknya pengaruh kedua faktor tersebut serta pengaruh interaksi kedua faktor tersebut.

Eko (2005) mengemukakan bahwa, meski sudah 59 tahun lebih bangsa Indonesia merdeka namun mutu pendidikan baik dilihat dari standar nasional seperti hasil Ujian Nasional (selanjutnya ditulis UN) maupun perbandingan antar negara sangatlah memprihatinkan, ini dilihat dari *Human Development Index UNDP* tahun 2004 yang menempatkan Indonesia di posisi 111 di bawah Malaysia (58), Thailand (76), bahkan Philipina (83). Ini menunjukkan bahwa pendidikan di negara kita sudah tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Indikator lain dapat ditunjukkan dengan rerata Nilai UAN belum pernah mencapai 6,00. Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Bali. Data menunjukkan bahwa prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran sampai tahun pelajaran 2007/2008 masih belum baik walaupun ditetapkan standar kelulusan dengan nilai minimal 4,01, terbukti masih banyak siswa yang belum lulus sehingga diadakan ujian ulangan (Disdik Provinsi Bali: Juni 2008).

Walaupun kenyataan ini belum dapat dipakai sebagai indikator terhadap mutu pendidikan, namun cukup memberi gambaran tentang keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Yang jelas, kurang memadainya hasil ujian nasional telah menimbulkan berbagai tanggapan tentang sebab-sebabnya. Ada yang menyoroti dari sudut perbandingan (*ratio*) antara murid dengan guru. Di pihak lain, ada yang menyoroti kurikulum.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan, salah satu di antaranya adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, para guru telah berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk menekuni mata pelajaran tersebut. Karena disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan usaha dan kemampuan ini diharapkan agar potensi siswa dapat digali dan dikembangkan secara optimal.

Mengingat demikian sentralnya peran guru, maka peningkatan kualitas pengajaran guru harus mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas pengajaran guru dilakukan agar guru memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan tersebut antara lain: kemampuan dalam mendidik, melatih dan membimbing siswa agar siswa memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Di samping itu, layanan pendidikan yang bermutu sangat dibutuhkan masyarakat karena tujuan orang tua menyekolahkan anaknya adalah agar anaknya mampu bersaing dalam era global lewat pendidikan. Belum optimalnya kualitas pengajaran guru dapat disebabkan oleh belum efektifnya supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah. Melalui supervisi, guru diharapkan mendapat inovasi-inovasi baru guna meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu dan fungsi pokok administrasi pendidikan. Berbagai fungsi administrasi pendidikan yang dimaksudkan adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kepegawaian, pembiayaan dan penilaian. Seluruh fungsi administrasi pendidikan tersebut semestinya harus berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Supervisi sebagai salah satu fungsi yang sangat penting tidak dapat dipisahkan dengan fungsi yang lainnya. Disebut penting oleh karena setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan supervisi, maka dalam hubungan ini isu kebijakan mengenai supervisi pendidikan sangat menarik untuk dikaji, terutama kebijakan supervisi di tingkat persekolahan. Dalam hubungan dengan ini, supervisi yang dimaksudkan adalah supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah/dibantu guru senior. Kepala sekolah merupakan sosok sentral yang menjadi tumpuan dalam pengambilan kebijakan di sekolah, baik sebagai administrator, motivator, inovator, dan supervisor. Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggungjawab penuh akan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Realitas di lapangan menunjukkan masih banyak para guru yang menilai bahwa pelaksanaan pengawasan atau supervisi oleh para kepala sekolah, dan para pengawas eksternal tersebut belum dirasakan dan dilaksanakan secara bermakna.

Hasil penelitiannya secara umum semuanya menemukan bahwa salah satu kesimpulannya adalah bahwa supervisi pengajaran yang dilakukan oleh para pengawas maupun oleh para kepala sekolah dari sisi frekuensi maupun sisi kualitas masih dirasakan sangat rendah. Pengawas dan para kepala sekolah tidak pernah dalam membina kompetensi profesi guru-guru di lapangan mencoba mengimplementasikan berbagai pendekatan supervisi pengajaran, seperti pendekatan supervisi pengajaran direktif, kolaboratif, dan pendekatan non-direktif. Tidak pernah memperhatikan bagaimana kualitas pembelajaran guru-guru dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif, tidak pernah mempertimbangkan latar tingkat kematangan profesional guru-guru dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru.

Hasil wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri 1 Sukasada tanggal 5 Mei April 2017 juga menyatakan hal yang sama bahwa sangat jarang dan bahkan ada yang menyatakan tidak pernah disupervisi oleh kepala sekolah dalam satu tahun pelajaran berlangsung. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa walaupun ada kepala sekolah melakukan observasi ke kelas, masih dirasakan belum mampu melaksanakan pengawasannya secara efektif dan bermakna, belum mampu membina guru-guru tentang berbagai pembaharuan dalam pengembangan berbagai model pembelajaran yang lebih bersifat inovatif. Kepala sekolah dinyatakan lebih terjebak dan lebih banyak melakukan kegiatan lainnya sebagai administrator.

Dengan demikian tampaknya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi tersebut tidak saja semestinya dilakukan dengan memperbaiki persyaratan dalam merekrut calon kepala sekolah, tetapi lebih dari itu akan sangat perlu menuntut dan sangat tergantung pada bagaimana kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengimplemen-tasikan berbagai pendekatan dan teknik supervisi pengajaran yang dianggap dapat efektif diterapkan, serta penguasaan kepala sekolah tentang supervisi pengajaran, maupun pengalaman dalam pendidikan dan pelatihan.

Bertitik tolak dan hasil-hasil penelitian yang menggambarkan kondisi di lapangan, yaitu dimana masih lemahnya kualitas pengajaran guru, kualitas supervisi pengajaran kepala sekolah/guru senior, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas juga tampak bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas supervisi pengajaran kepala sekolah/guru senior dan kualitas pengajaran guru. Untuk itu perlu kiranya dikaji tentang "Model Pendekatan Supervisi Pengajaran Kolaboratif guru senior untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru pada SMA Negeri 1 Sukasada Pelajaran 2016/2017". Kualitas pengajaran guru dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Dalam pengembangan supervisi pengajaran untuk dapat mencapai tujuannya secara efektif seorang supervisor dapat menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki pijakan ilmiah, yaitu supervisi saintifik, artistik, dan klinik. (Sahertian, 2000). Supervisi saintifik memiliki ciri-ciri: (1) dilaksanakan secara berencana dan kontinu, (2) sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, (3) menggunakan instrumen pengumpulan data, dan (4) data obyektif yang diperoleh dan keadaan riil, dan dianalisis. Supervisi artistik memandang bahwa mengajar itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan suatu kiat. Lebih jauh dijelaskan bahwa supervisi dalam bekerja menyangkut untuk orang lain, melalui orang lain. Oleh karena itu, pekerjaan supervisi akan berhasil apabila ada kerelaan, kepercayaan, saling mengerti, dan saling mengakui dan menerima orang sebagaimana adanya, sehingga orang lain merasa aman dan mau maju. Supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam mensupervisi calon guru yang berperaktek mengajar. Penekanannya adalah pada klinik atau dalam pengobatan dan penyembuhan, yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara supervisor dengan calon guru. Supervisi lebih memusatkan perhatiannya pada perilaku guru yang aktual di kelas.

Berdasarkan pendekatan di atas, supervisi dirumuskan sebagai proses perbaikan dan peningkatan kelas dan sekolah melalui kerjasama secara langsung dengan guru. Untuk itu, maka supervisor perlu memilih kegiatan supervisinya yang sesuai dengan tujuan perbaikan atau peningkatan pembelajaran tertentu.

Supervisi kolaboratif adalah pendekatan yang didasarkan atas asumsi bahwa mengajar pada dasarnya adalah pemecahan masalah, dalam pendekatan ini ada dua orang atau lebih orang ikut serta mengemukakan sebuah hipotesis sebuah masalah, eksperimen, dan mengimplementasikan strategi mengajar itu, yang dianggap lebih relevan dengan lingkungan sendiri. Dalam pendekatan kolaboratif supervisor dan guru merupakan teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran di kelas. Dalam melaksanakan supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif sebaiknya melalui lima langkah, yaitu: (1) pembicaraan pra-observasi, (2) melaksanakan observasi, (3) melakukan analisis dan menetapkan strategi, (4) melaksanakan pembicaraan tentang hasil supervisi, dan (5) melakukan analisis setelah pembicaraan.

Proses pembelajaran adalah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik (Surya, 2004: 16-17). Kualitas proses pembelajaran dapat ditentukan melalui pendekatan sistem.

Pembelajaran dikatakan sebagai satu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu untuk membelajarkan siswa. Untuk pembentukan kompetensi dan perbaikan kepribadian kualitas pribadi peserta didik, maka seorang guru harus mampu memainkan dan memiliki banyak peran dalam pembelajaran. Dilihat dari tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran, maka ada sedikitnya 19 peran guru yang dapat dimainkan dalam pembentukan kompetensi dan kepribadian peserta didik. Adapun peran guru tersebut diantara yaitu sebagai: pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator (Mulyasa, 2005: 37). Maka kualitas pengajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kondisi pembelajaran yang efektif, dimana siswa dan guru berinteraksi dalam membentuk pribadi siswa sesuai tujuan pembelajaran.

Mengenai kualitas pengajaran dan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka kualitas pengajaran guru adalah kondisi pembelajaran yang efektif, dimana siswa dan guru berinteraksi dalam membentuk pribadi siswa sesuai tujuan dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi kualitas pengajaran guru dapat dilihat dari kualitas langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Kualitas tersebut dapat dilihat dari kualitas: (1) tujuan pembelajaran, (2) menentukan kelompok belajar, (3) menentukan tempat duduk siswa, (4) merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif, (5) menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif, (6) menjelaskan tugas akademik, (7) menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama, (8) menyusun akuntabilitas individual, (9) menyusun kerjasama antar kelompok, (10) menjelaskan kriteria keberhasilan, (11) menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan, (12) memantau perilaku siswa, (13) memberi bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas, (14) (15) melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama, menutup pelajaran, (16) menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa, dan (17) menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu (1) Bagaimanakah kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai akibat diterapkannya model supervisi kolaboratif oleh guru senior? dan (2) Apakah melalui penerapan model supervisi pengajaran kolaboratif guru senior dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada SMA Negeri 1 Sukasada?

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai akibat diterapkannya model supervisi kolaboratif oleh guru senior.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukasada. subjek dalam penelitian ini adalah guru di SMA Negeri 1 Sukasada yang berjumlah 29 orang. Pengambilan subjek ini didasari oleh hasil observasi terhadap kemampuan guru menggunakan pembelajaran inovatif sangat kurang.

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini terfokus pada penelitian tindakan sekolah. Dalam penelitian ini hanya digunakan dua siklus dan mengikuti model penelitian yang diberikan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2009) yang langkah-langkahnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi. Kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dengan model skala Likert, yang diobservasi oleh pengawas terhadap kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Cara analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu data dianalisis dengan memberi pertimbangan-pertimbangan, memberi komentar-komentar, menyampaikan perubahan-perubahan yang ada, mengkategorikan data, mencek hubungan antar kategori dicari maknanya sebagai kesimpulan.

Deskripsi umum kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran non-direktif menjelaskan tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran kolaboratif dari tahap pembicaraan awal sampai tahap akhir. Data kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran kolaboratif didapat melalui observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan format observasi terhadap pelaksanaan supervisi pembelajaran kolaboratif. Dari hasil observasi ini dianalisis secara kualitatif.

Untuk melihat kecenderungan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor rata-rata ideal dari semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan. Dari rerata tersebut dikelompokkan kecenderungannya menjadi lima kategori dengan norma kerangka teoretik kurva normal ideal, seperti berikut.

1.  $\geq M_i + 1,5 SD_i$  → sangat baik
2.  $M_i + 0,5 SD_i < M_i + 1,5 SD_i$  → baik
3.  $M_i - 0,5 SD_i < M_i + 0,5 SD_i$  → cukup baik
4.  $M_i - 1,5 SD_i < M_i - 0,5 SD_i$  → kurang baik
5.  $< M_i - 1,5 SD_i$  → sangat kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Untuk menentukan kecenderungan skor kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu dihitung mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).  $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (225 + 45) = 135$ .  $SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (225 - 45) = 30$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut selanjutnya disusun klasifikasi skor kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I mengacu pada norma teoretik kurva normal dengan lima klasifikasi sebagai berikut.

1.  $\geq 180$  → Sangat baik
2.  $150 < 180$  → Baik
3.  $120 < 150$  → Cukup baik
4.  $90 < 120$  → Kurang baik
5.  $< 90$  → Sangat kurang baik

Rata-rata skor kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I (Tabel 1) adalah 133,720 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,127. Berdasarkan pedoman konversi mengacu pada norma teoretik kurva normal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif pada siklus I dalam kualifikasi cukup baik.

Tabel 1. Kemampuan Guru dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

| NO | SIKLUS I | SIKLUS II | NO | SIKLUS I | SIKLUS II |
|----|----------|-----------|----|----------|-----------|
| 1  | 140      | 158       | 16 | 126      | 160       |
| 2  | 105      | 157       | 17 | 119      | 134       |
| 3  | 131      | 139       | 18 | 136      | 127       |
| 4  | 114      | 147       | 19 | 124      | 157       |
| 5  | 121      | 162       | 20 | 152      | 139       |
| 6  | 159      | 157       | 21 | 140      | 165       |
| 7  | 127      | 155       | 22 | 120      | 137       |



|                 |     |     |    |         |         |
|-----------------|-----|-----|----|---------|---------|
| 8               | 123 | 123 | 23 | 136     | 156     |
| 9               | 106 | 140 | 24 | 145     | 175     |
| 10              | 138 | 154 | 25 | 135     | 145     |
| 11              | 132 | 138 | 26 | 157     | 172     |
| 12              | 146 | 164 | 27 | 137     | 153     |
| 13              | 152 | 170 | 28 | 155     | 169     |
| 14              | 135 | 162 | 29 | 131     | 157     |
| 15              | 136 | 160 |    |         |         |
| Rata-rata       |     |     |    | 133.724 | 152.828 |
| Standar Deviasi |     |     |    | 14.127  | 13.491  |
| Varians         |     |     |    | 199.564 | 182.005 |
| Median          |     |     |    | 135     | 157     |
| Modus           |     |     |    | 136     | 157     |
| Skor Maksimum   |     |     |    | 159     | 175     |
| Skor Minimum    |     |     |    | 105     | 123     |
| Rentangan       |     |     |    | 54      | 52      |

Dilihat dari hasil observasi terhadap kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kategori cukup. Kelemahan-kelemahan yang tampak adalah guru menyampaikan masalah terlalu jauh dari kehidupan anak sehingga masalah-masalah tersebut tidak mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kemampuan guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga masalah yang seharusnya dipecahkan oleh siswa dipecahkan oleh guru. Selain itu, diskusi belum berjalan secara efektif. Anak yang pintar selalu mendominasi pembelajaran. Waktu banyak dihabiskan untuk diskusi.

Kelemahan-kelemahan tersebut di atas disebabkan oleh kelemahan dalam melaksanakan supervisi. Kelemahan umum yang ditemukan adalah kemampuan guru senior dalam memberikan bantuan kepada guru dalam memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Rata-rata skor kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif pada siklus II adalah 152,828 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 13,491. Berdasarkan pedoman konversi mengacu pada norma teoretik kurva normal, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif pada siklus II dalam kualifikasi baik.

Dilihat dari hasil observasi terhadap kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus dicukupkan sampai siklus kedua, yakni kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kategori baik.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil pelaksanaan supervisi kolaboratif pada siklus pertama dan kedua mengisyaratkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan karena supervisi kolaboratif didasarkan atas asumsi bahwa mengajar pada dasarnya adalah pemecahan masalah, dalam pendekatan ini ada dua orang atau lebih orang ikut serta mengemukakan sebuah hipotesis sebuah masalah, eksperimen, dan mengimplementasikan strategi mengajar itu, yang dianggap lebih relevan dengan lingkungan sendiri. Peran supervisor membimbing ke proses pemecahan masalah, para anggota aktif dalam interaksi dan menjaga agar guru tetap memusatkan perhatiannya pada masalah mereka. Dalam pendekatan kolaboratif supervisor dan guru merupakan teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran di kelas. Masalah-masalah tersebut seringkali dipusatkan pada: kesadaran dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas mengajar, keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar, yang meliputi keterampilan dalam menggunakan variasi dalam mengajar dan menggunakan stimulus, keterampilan dalam melibatkan siswa dalam proses belajar, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan disiplin siswa. Dengan demikian supervisi kolaboratif memandang bahwa antara supervisor dan guru tidak ada saling intervensi sehingga terkesan saling membutuhkan. Melalui supervisi kolaboratif, masalah-masalah pembelajaran akan bisa dipecahkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru dan bersifat kekeluargaan. Dengan adanya interaksi antara supervisor dengan guru secara harmonis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Pembelajaran yang berkualitas akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Agar pelaksanaan supervisi bermanfaat bagi guru, maka dalam pelaksanaannya *supervisor* harus: (1) memiliki sifat-sifat, seperti: suka membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor; (2) supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami, supervisi merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya, tidaklah berarti selesai tugas *supervisor*, melainkan harus tetap melakukan pembinaan secara

berkesinambungan. Hal tersebut sangat logis, karena masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar selalu muncul dan berkembang; (3) supervisi harus bersifat demokratis, artinya *supervisor* tidak boleh mendominasi dan selalu aktif, kooperatif, serta melibatkan guru secara partisipatif dalam pelaksanaan supervisi. Oleh karena itu, supervisi sebaiknya direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan bersama oleh *supervisor* dan guru yang dibinanya; (4) program supervisi terintegrasi dengan program pendidikan lainnya yang mempunyai tujuan sama, seperti: program administrasi, kesiswaan, bimbingan dan konseling, dan sarana prasarana. Program supervisi dengan program-programnya itu harus tercipta hubungan yang harmonis, bersinergis, dan terintegrasi secara padu; (5) supervisi harus komprehensif, artinya supervisi mencakup keseluruhan aspek pengembangan pembelajaran, walaupun terdapat titik berat pada aspek-aspek tertentu berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi multi tujuan supervisi pembelajaran, berupa: pengawasan kualitas, pengembangan profesional, motivasi guru, dan komitmen guru; (6) supervisi harus konstruktif, artinya supervisi pembelajaran bukanlah untuk mencari-cari kesalahan dan segi negatif daripada guru. Justru dalam hal ini, supervisi diarahkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi, dan (7) supervisi harus obyektif, artinya bahwa penyusunan program supervisi harus didasarkan kebutuhan nyata dalam pengembangan profesional guru. Di samping itu, dalam menentukan keberhasilan program supervisi, instrumen pengukurannya memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga hasilnya dapat memotivasi guru dalam mengembangkan profesionalismenya khususnya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) pada siklus I kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada guru SMA Negeri 1 Sukasada setelah dilaksanakan model supervisi pembelajaran kolaboratif oleh guru senior dalam kualifikasi cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kualifikasi baik, (2) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terjadi peningkatan rata-rata kualitas pengajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru SMA Negeri 1 Sukasada dari siklus I (133,724) dan siklus II (152,828), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi

pembelajaran kolaboratif guru senior efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bahri, Syaiful Jamarah dan Aswan Zain.2002. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya

Sahertian, Piet. 2000. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy